

Metode *Storytelling*: Peningkatkan Motivasi Perilaku Antikorupsi

Jamila Lestyowati

Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Republik Indonesia

jlestyowati@kemenkeu.go.id

Abstract

Anti-corruption education must improve understanding of anti-corruption concepts and motivate life with anti-corruption behavior. This study analyzes the use of storytelling methods in order to increase understanding of the concept. The study uses classroom action that is applied to the Anti-Corruption Basic Training Subject. The action's recipients were participants batch IV with 61 persons and the action subject was instructor. Data collection used observation, questionnaires and interviews while analysis used qualitative descriptive including reduction, presentation, and verification of data. The results showed that the storytelling method was a method that made participants active, increased learning motivation, improved learning outcomes and in accordance with the learning objectives through trustworthy and honest behavior.

Keywords: *Learning Methods, Storytelling, Anti-Corruption, Behavior Motivation*

Abstrak

Pendidikan antikorupsi harus meningkatkan pemahaman konsep antikorupsi dan memotivasi hidup dengan perilaku antikorupsi. Penelitian ini menganalisis penggunaan metode *storytelling* dalam rangka meningkatkan pemahaman konsep tersebut. Penelitian menggunakan tindakan kelas yang diterapkan pada materi Antikorupsi Pelatihan Dasar (Latsar). Subyek penerima tindakan adalah peserta Latsar Periode IV berjumlah 61 orang dan subyek pelaku tindakan adalah widyaiswara yang mengampu materi antikorupsi sekaligus sebagai peneliti. Pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner, dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* merupakan metode yang membuat peserta pelatihan aktif, menjadikan situasi pembelajaran menyenangkan, meningkatkan motivasi belajar peserta, mampu meningkatkan hasil belajar, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan motivasi perilaku antikorupsi melalui perilaku yang amanah dan jujur.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, *Storytelling*, Antikorupsi, Motivasi Perilaku

Pendahuluan

Korupsi di Indonesia sudah mencapai tahap kritis. Kasus korupsi terjadi di berbagai institusi. Kasus korupsi pun terjadi dengan berbagai tipologi, seperti gratifikasi, suap, penyalahgunaan wewenang, merugikan keuangan negara, dan lain-lain. Tabel 1 berikut menunjukkan tindak pidana korupsi berdasarkan jenis perkara sampai dengan tahun 2019.

Tabel 1. TPK Berdasarkan Profesi/Jabatan pada 2004 s.d. 2019

Jabatan	2004-2017	2018	2019	Jml
Anggota DPR dan DPRD	62	103	10	257
Kepala K/L	5	1	2	28
Duta Besar	0	0	0	4
Komisioner	0	0	0	7
Gubernur	5	2	1	21
Walikota/Bupati dan Wakil	26	30	18	119
Eselon I/II/III	60	24	26	225
Hakim	7	5	0	22
Jaksa	4	0	3	10
Polisi	0	0	0	2
Pengacara	3	4	1	12
Swasta	74	56	59	297
Lainnya	37	31	33	142
Korporasi	1	4	1	6
Jml	284	260	127	1152

Sumber: website KPK <https://kpk.go.id>

Berdasarkan data (utuh) di atas, pelaku korupsi terbanyak dilakukan oleh swasta disusul oleh anggota DPR/DPRD, dan pejabat eselon I/II/III, dengan jenis perkara yang dominan yaitu penyuaipan dan pengadaan barang dan jasa yang berada pada Kementerian/Lembaga dan Pemda.

Mengamati data tersebut, maka pemberantasan tindak pidana korupsi

menjadi hal yang niscaya untuk dilakukan. Program ini kemudian dilaksanakan di berbagai tempat dengan nama dan situasi yang berbeda-beda. Upaya untuk membangun kesadaran antikorupsi banyak digalakkan baik oleh organisasi formal maupun nonformal. Strategi menginternalisasikan budaya antikorupsi menjadi pemikiran yang harus terus ditumbuhkan oleh setiap individu, keluarga, masyarakat maupun secara kelembagaan oleh instansi pemerintah dan swasta dan organisasi masyarakat. Pada tataran pemerintahan, reformasi administrasi negara selain meliputi penyempurnaan organisasi juga perlu memperbaiki perilaku orang yang ada di dalamnya (Suwitri, 2007).

Pemberantasan korupsi tidak dapat selesai secara instan. Untuk mengurangi bahaya laten ini dilakukan langkah preventif yang dimulai dari lembaga pendidikan sebagai satuan pembelajaran dengan mengintegrasikan konsep dan nilai-nilai moral (*integrated curriculum*) ke dalam perilaku yang berkarakter dan humanistik (Manurung, 2012). Zubaedi (2005) memaparkan bahwa karakter tersebut dapat dimunculkan melalui upaya sistematis yang dilalui oleh seseorang yaitu *knowing* mengetahui nilai-nilai), *comprehending* (memahami), *accepting* (menerima), *internalizing* (menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan) dan *implementing* (mengamalkan nilai-nilai).

Salah satu kegiatan dalam kerangka pemberantasan korupsi yang dilakukan secara terstruktur oleh lembaga negara adalah melalui Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil CPNS (Latsar CPNS). Latsar CPNS ini wajib diikuti oleh semua CPNS seluruh Kementerian/Lembaga baik pusat maupun daerah, yang akan menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN). Berdasarkan Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor (Perkalan) 22 Tahun 2016

Metode *Storytelling*:
Peningkatan Motivasi Perilaku Antikorupsi

tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil Golongan I dan Golongan II dan Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 12 Tahun 2018, Latsar bertujuan untuk membentuk PNS profesional yang berkarakter yaitu PNS yang karakternya dibentuk oleh sikap dan perilaku disiplin PNS, nilai-nilai dasar PNS, dan pengetahuan tentang kedudukan dan peran PNS dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta menguasai bidang tugasnya sehingga mampu melaksanakan tugas dan perannya secara profesional sebagai pelayan masyarakat. Selain itu juga bertujuan untuk mengembangkan kompetensi CPNS yang dilakukan secara terintegrasi.

Sasaran penyelenggaraan Latsar CPNS adalah terwujudnya PNS profesional yang berkarakter sebagai pelayan masyarakat. Salah satu kurikulum materi pembelajaran pada Latsar CPNS adalah antikorupsi. Materi ini diberikan selama 24 jam pelatihan dengan durasi selama dua hari pada kurikulum periode sebelumnya. Saat ini diubah menjadi 12 Jam Pelatihan (JP) dengan 9 JP klasikal dan 3 JP *e-learning*. Muatan materi ini terbagi dalam sadar antikorupsi, semakin jauh dari korupsi dan bangun sistem integritas, pembiasaan nilai antikorupsi, dan studi kasus. Materi lain pada Latsar CPNS ini adalah akuntabilitas, nasionalisme, etika publik, komitmen mutu (nilai ANEKA, materi agenda kedua Latsar) dan materi pada agenda ketiga yaitu manajemen ASN, *Whole of Government* (WOG) dan pelayanan publik.

Materi antikorupsi memiliki keistimewaan dibandingkan dengan materi lainnya. Pada saat Peneliti yang merupakan salah satu fasilitator materi antikorupsi pada Latsar Golongan II di Kementerian Keuangan, pada awal pertemuan menanyakan kepada peserta mengenai apa yang mereka lihat pada saat

membuka modul antikorupsi pertama kali. Jawaban yang diberikan adalah materi ini *fullcolor*, ada komiknya, ada gamenya, berwarna, lebih tebal, lebih menarik, dan ada ceritanya.

Keistimewaan materi ini selain dari penampilannya, juga terletak pada penyusun modulnya. Modul materi yang lain disusun oleh LAN sebagai lembaga pembina pelatihan dasar ini, sedangkan materi antikorupsi disusun oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). KPK merupakan lembaga negara yang bersifat independen, yang dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya bebas dari kekuasaan manapun.

KPK dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan UU Nomor 19 tahun 2019 tentang Perubahan Kedua atas UU Nomor 30 Tahun 2002 tentang KPK. KPK diberi amanat melakukan pemberantasan korupsi secara profesional, intensif, dan berkesinambungan. Adapun tugas KPK adalah melakukan tindakan pencegahan sehingga tidak terjadi tindak pidana korupsi (TPK), koordinasi dengan instansi yang berwenang melaksanakan pemberantasan TPK, monitor terhadap penyelenggaraan pemerintahan negara, supervisi terhadap instansi yang berwenang melakukan pemberantasan TPK, melakukan penyelidikan, penyidikan, dan penuntutan terhadap TPK, dan melakukan tindakan untuk melaksanakan penetapan hakim dan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Peran serta masyarakat dalam pencegahan tindak pidana korupsi sangat dibutuhkan dan memiliki peran yang sangat penting sebagai bentuk kontrol sosial. Tingginya kontrol sosial akan mempersempit ruang gerak bagi korupsi dan memperlebar ruang bagi antikorupsi

(Ridwan, 2014). Terdapat tiga unsur utama strategi pemberantasan korupsi, yaitu pencegahan, penindakan, dan peran serta masyarakat (Wijayanti, 2016). Melalui Latsar CPNS, diharapkan terdapat peran dari masyarakat karena peserta Latsar akan menjadi bagian dari pelaksana kebijakan publik dan pelayan masyarakat.

Materi antikorupsi memfasilitasi pembentukan nilai-nilai dasar antikorupsi pada peserta pelatihan melalui pembelajaran penyadaran antikorupsi, menjauhi perilaku korupsi, membangun sistem integritas, dan proses internalisasi nilai-nilai dasar antikorupsi. Materi antikorupsi terdiri dari dua modul yaitu modul sadar antikorupsi dan semakin jauh dari korupsi. Salah satu pokok bahasan pada modul semakin jauh dari korupsi adalah Tunas Integritas. Pembahasan mengenai Tunas Integritas meliputi pengertian dan peran Tunas Integritas. Topik penelitian ini menyangkut pokok bahasan Tunas Integritas.

Pembelajaran materi antikorupsi dilakukan melalui pendekatan PAIKEM yaitu Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, yaitu pendekatan mengajar (*approach to teaching*) yang digunakan bersama metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Selain itu pembelajaran antikorupsi pada Latsar juga menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat. Pembelajaran dilakukan dengan suasana yang menyenangkan namun tetap dilakukan dengan menyentuh sisi manusiawi peserta pelatihan sehingga tujuan materi pelatihan ini tercapai yaitu mampu mengaktualisasikan sikap dan perilaku yang amanah, jujur, dan mampu mencegah terjadinya korupsi di lingkungannya.

Menurut Arikunto (2017) model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran yang menyenangkan, baik bagi siswa maupun bagi guru. Dalam proses pembelajaran, yang menjadi subjek belajar adalah siswa. Sehingga metode pembelajaran harus melibatkan siswa. Salah satu metode yang digunakan pada pembelajaran antikorupsi adalah *storytelling*. Penggunaan metode ini mempunyai tujuan untuk menarik perhatian peserta pelatihan, membuat pembelajaran yang menyenangkan dan mampu mencapai tujuan pembelajaran melalui bawah sadar. Penggunaan metode ini menarik peneliti untuk menuangkannya dalam penelitian tindakan karena memenuhi unsur masalah yang ditindaklanjuti dengan PTK. Menurut Arikunto (2017) ada empat masalah yang dapat ditindaklanjuti dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu (1) keaktifan siswa, (2) motivasi siswa, (3) suasana pembelajaran, dan (4) hasil belajar selama proses dan sesudah selesai pembelajaran.

Melalui PTK ini, penulis ingin mengetahui sejauh mana peningkatan motivasi perilaku antikorupsi pada peserta pelatihan melalui metode *storytelling*. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Metode *Storytelling*: Peningkatkan Motivasi Perilaku Antikorupsi."

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah penggunaan metode *storytelling* pada pembelajaran materi antikorupsi dapat membuat peserta lebih aktif?
2. Bagaimanakah penggunaan metode *storytelling* pada pembelajaran materi antikorupsi dapat meningkatkan

Metode *Storytelling*:
Peningkatan Motivasi Perilaku Antikorupsi

motivasi perilaku antikorupsi peserta diklat?

3. Bagaimanakah penggunaan metode *storytelling* pada pembelajaran materi antikorupsi dapat membuat suasana pembelajaran menyenangkan?
4. Bagaimanakah penggunaan metode *storytelling* pada pembelajaran materi antikorupsi dapat meningkatkan hasil belajar?

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada kelas A dan C Latsar Periode IV Tahun 2018 pada Balai Diklat Keuangan (BDK) Yogyakarta, dengan menggunakan metode *storytelling* pada materi Antikorupsi sub pokok bahasan Tunas Integritas.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan widyaiswara dalam memecahkan masalah pembelajaran di lembaga pelatihan. PTK juga akan mendorong widyaiswara untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya. Mereka akan kritis terhadap apa yang mereka lakukan tanpa tergantung pada teori yang muluk-muluk dan bersifat universal yang ditemukan oleh para pakar yang seringkali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas (Masnur, 2016).

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teori maupun praktis. Manfaat tersebut akan diperoleh baik widyaiswara sendiri sekaligus peneliti, peserta diklat maupun lembaga diklat. Manfaat secara teori adalah mendapatkan penguatan keberhasilan penerapan metode *storytelling* dalam diklat. Sedangkan manfaat praktisnya antara lain:

- a. Bagi widyaiswara/peneliti
Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman mengenai peningkatan pemahaman peserta

diklat dengan menerapkan metode *storytelling*. Penelitian ini juga sekaligus dapat mengembangkan kompetensi penulisan karya tulis dan meningkatkan kemampuan penggunaan metode pembelajaran yang beragam.

- b. Bagi peserta
Peserta merasa senang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Dengan terlibat aktif peserta akan menemukan sendiri jawaban dan kesimpulan atas materi pembelajaran.
- c. Bagi lembaga diklat
Memberikan gagasan proses pembelajaran yang menarik dan variatif sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan performa lembaga diklat.

Kerangka Konseptual
Pelatihan Dasar CPNS

UU nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (UU ASN) menyebutkan bahwa CPNS wajib menjalani masa percobaan yang dilaksanakan melalui proses diklat terintegrasi untuk membangun integritas moral, kejujuran, semangat, dan motivasi nasionalisme dan kebangsaan, karakter kepribadian yang unggul dan bertanggungjawab, dan memperkuat profesionalisme serta kompetensi bidang. Diperlukan sebuah penyelenggaraan pelatihan yang inovatif dan terintegrasi, yaitu penyelenggaraan pelatihan yang memadukan pembelajaran klasikal dan non-klasikal di tempat bekerja. Perkalen nomor 22 tahun 2016 dan nomor 12 tahun 2018 merupakan dasar penyelenggaraan Latsar CPNS di Indonesia. Pelatihan dasar ini dirancang untuk membentuk sosok PNS yang profesional, yaitu PNS yang mampu memenuhi standar kompetensi jabatannya sehingga mampu

melaksanakan tugas jabatannya secara efektif dan efisien. Untuk dapat membentuk sosok PNS profesional seperti tersebut di atas perlu dilaksanakan pembinaan melalui jalur pelatihan.

Latsar CPNS Golongan II diselenggarakan untuk membentuk PNS profesional yang berkarakter yaitu PNS yang karakternya dibentuk oleh sikap dan perilaku disiplin PNS, nilai-nilai dasar PNS, dan pengetahuan tentang kedudukan dan peran PNS dalam NKRI, serta menguasai bidang tugasnya sehingga mampu melaksanakan tugas dan perannya secara profesional sebagai pelayan masyarakat. Mata pelatihan untuk pembelajaran agenda Nilai-Nilai Dasar PNS adalah Akuntabilitas, Nasionalisme, Etika Publik, Komitmen Mutu, Antikorupsi, dan Studi Lapangan. Materi antikorupsi memfasilitasi pembentukan nilai-nilai dasar antikorupsi kepada peserta pelatihan melalui pembelajaran penyadaran antikorupsi, menjauhi perilaku korupsi, membangun sistem integritas, dan proses internalisasi nilai-nilai dasar antikorupsi. Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta diharapkan mampu mengaktualisasikan sikap dan perilaku yang amanah, jujur, dan mampu mencegah terjadinya korupsi di lingkungannya, sehingga indikator hasil pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1. Peserta menyadari dampak perilaku dan tindak pidana korupsi bagi kehidupan diri pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa;
2. Peserta menjelaskan cara-cara menghindari perilaku dan tindak pidana korupsi;
3. Peserta menjelaskan pembangunan sistem integritas untuk mencegah terjadinya korupsi di lingkungannya;
4. Peserta membiasakan nilai dasar antikorupsi bagi kehidupan diri

pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa;

5. Peserta menganalisis kasus nilai antikorupsi.

Untuk menuju ke arah tersebut, maka materi pokok mata pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1. Sadar antikorupsi;
2. Semakin jauh dari korupsi;
3. Membangun sistem integritas;
4. Pembiasaan nilai-nilai dasar antikorupsi;
5. Studi kasus antikorupsi.

Pembelajaran antikorupsi merupakan bagian dari pendidikan karakter. Mulyasa (2014) memaparkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana, proses pemberdayaan potensi, serta pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi/kelompok yang unik dan baik sebagai warga Negara. Memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah tapi menanamkan kebiasaan hal baik dalam kehidupan. Tujuan pendidikan antikorupsi lebih dari sekadar menghadang terjadinya korupsi, tetapi bertindak lebih cepat dalam menyentuh sisi moral manusia dengan menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai antikorupsi. Bagi mereka yang bermoral, pengawasan dan hukum yang ada pada dirinya jauh lebih keras dan tegas dari pada hukum yang ditetapkan oleh negara (Sofia dan Herdiansyah, 2009). Pendidikan perlu disertai gerakan moral yang mendesak opini publik agar menjadi efektif (Nubowo dan Aryanti, 2003).

Tunas Integritas

Tunas Integritas merupakan terjemahan dari konsep yang memandang bahwa manusia adalah faktor kunci perubahan. “*Change*” merupakan kata yang sering didengungkan pada awal

Metode *Storytelling*:
Peningkatan Motivasi Perilaku Antikorupsi

reformasi birokrasi di Indonesia. Walaupun terdapat resistensi di awal, namun perubahan itu terus berjalan. Manusia adalah makhluk unik yang memiliki banyak dimensi dalam dirinya. Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Dia memiliki perasaan, pikiran, hati, jiwa, dan akal. Perubahan dari keburukan, kebobrokan, dan kesewenang-wenangan (dari arti kata korupsi) ke arah jaman yang lebih baik dengan konsep *good governance* akan dapat diwujudkan dengan manusia sebagai faktor kuncinya. Tentu saja hal ini bukan berarti meniadakan faktor lainnya, namun Tunas Integritas memastikan bahwa manusia yang mampu menyeimbangkan antara jasmani dan rohaninya, antara pikiran, perkataan, dan perbuatan sesuai hati nuraninya adalah manusia yang mampu berperan dalam pemberantasan korupsi. Hal ini terjadi karena sudah terbentuk perilaku integritas dalam dirinya. Pemberantasan korupsi dipandang sebagai pembenahan permasalahan moral/akhlak. Oleh karena itu, pembangunan integritas harus dimulai dari membangun integritas individu yang selaras dengan integritas organisasi dan bangsa.

Untuk dapat mencapai kondisi bebas dari korupsi, maka Tunas Integritas menjalankan peran strategis dalam organisasi. Peran strategis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menjadi jembatan masa depan kesuksesan organisasi. Mereka menjadi kumpulan orang yang selalu terdepan untuk memastikan tujuan organisasi tercapai;
2. Membangun sistem Integritas. Berpartisipasi aktif dalam pembangunan sistem integritas hingga semua peluang korupsi dan berbagai penyimpangan lainnya dapat ditutupi;
3. Memengaruhi orang lain, khususnya mitra kerja untuk berintegritas tinggi.

Metode Pembelajaran *Storytelling*

Storytelling (bercerita) dalam konteks pengajaran dan pembelajaran di Indonesia bukanlah metode yang baru dan asing bagi para pendidik. Sejak kecil siswa diberikan cerita lewat dongeng baik di kelas, rumah, maupun di tempat lain. Mendongeng, salah satu tradisi yang sudah lama berlangsung secara turun temurun. Pada dasarnya manusia memang senang bercerita dan mendengarkan cerita (*story*). Oleh karena itu, metode *storytelling* ini dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar dalam semua tingkatan peserta pembelajaran, termasuk orang dewasa. Metode ini tidak memerlukan biaya karena tidak memerlukan peralatan yang canggih. Namun yang diperlukan adalah kemampuan intonasi, gerak tubuh, dan mimik untuk membantu menyelami jalan cerita.

Storytelling merupakan kegiatan verbal yang dirancang bukan hanya untuk didengarkan tetapi juga untuk terlibat di dalamnya. Kontak mata yang intensif dengan peserta dan dialog yang terjadi antara widyaiswara-peserta pelatihan merupakan komponen unik dalam *storytelling* sebagai bentuk komunikasi efektif.

Sejumlah peneliti, pendidik, dan praktisi telah menemukan bahwa ada kekuatan dalam cerita dan bercerita untuk menghasilkan perubahan. Psikologi narasi menggambarkan manusia sebagai pengolah informasi sosial. Mereka mengolah cerita dengan efisien, dengan sedikit usaha dan daya ingat tinggi. Caminotti (2012) menyatakan bahwa teknik bercerita efektif untuk pembelajar dewasa.

Motivasi Perilaku Antikorupsi

Motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan manusia untuk bertindak, mendorongnya

mencapai tujuan tertentu, dan membuatnya tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya; hasrat dan minat; dorongan dan kebutuhan; harapan dan cita-cita; penghargaan dan penghormatan.

Para ahli mendefinisikan motivasi dengan berbagai pendekatan yang berbeda. Dari serangkaian pengertian oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan, menyelesaikan, menghentikan suatu aktifitas guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan dari motivasi tersebut.

Stephen P. Robin (2011) menyebutkan beberapa ahli dengan definisi yang berbeda-beda, antara lain Maslow yang mengemukakan kebutuhan pokok manusia berada pada lima tingkatan yang berbentuk piramid, dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan dan aktualisasi diri. Sedangkan Herzberg (Robin, 2011) menyebutkan ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor *higiene* (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Faktor *higiene* memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar-manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik). Sedangkan faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk di dalamnya adalah *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dan sebagainya (faktor intrinsik). Mc Clelland menyatakan bahwa ada tiga hal penting yang menjadi

kebutuhan manusia, yaitu *need for achievement* (kebutuhan akan prestasi), *need for affiliation* (kebutuhan akan hubungan sosial), dan *need for power* (dorongan untuk mengatur) (Abidin, 2015). Mc Clelland juga menyebutkan bahwa motivasi memiliki faktor penting yaitu tanda dari lingkungan (*stimuli*) dan bangkitnya afeksi pada individu (Prawira, 2016). Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang menggerakkan, mengarahkan dan menentukan perilaku (Abidin, 2015).

Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan dari hati manusia untuk melakukan sesuatu atau mencapai tujuan. Motivasi menggerakkan seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat. Bagi manusia motivasi dapat menjadi faktor penentu untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Seseorang yang memiliki motivasi yang besar akan mengharapkan kesuksesan dalam hidupnya. Penelitian membuktikan bahwa suap menyuap dipengaruhi secara signifikan oleh motivasi (Wu & Huang, 2013 dalam Psikologi Korupsi, 2015).

Penelitian Terdahulu

Rahayu dan Diah P (2015) menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penerapan teknik *storytelling* menggunakan media *puzzle* dan motivasi dengan hasil belajar siswa. Caminotti dan Gray (2012) dalam paper berjudul "*The effectiveness of storytelling on adult learning*", menyebutkan bahwa *storytelling* merupakan alat pembelajaran yang efektif dan metode pengajaran mendongeng memiliki dampak yang kuat pada pembelajaran. Jill Eck (2006) menyimpulkan bahwa *storytelling* sangat sesuai dengan teori pembelajaran, merupakan alat pembelajaran dan metode pengajaran yang efektif.

Metode *Storytelling*: Peningkatan Motivasi Perilaku Antikorupsi

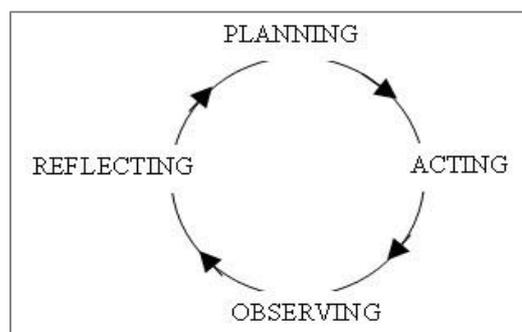
Ariani menyimpulkan bahwa pembelajaran CARILEM (Membaca, Bercerita, dan Menonton Film Edukasi) terbukti mampu meningkatkan capaian perkembangan anak, guru inovatif, dan semangat mendampingi anak didik dengan mengemas model dan media pembelajaran pendidikan karakter antikorupsi dan adanya pengakuan dan dukungan dari masyarakat untuk berpartisipasi mendukung pelaksanaan program sekolah. Lestari (2018) menyebutkan bahwa metode *storytelling* dapat meningkatkan perilaku antikorupsi pada anak didik. Hal ini dibuktikan dengan data hasil pra siklus I, pelaksanaan siklus I dan siklus III, serta data hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku antikorupsi pada anak.

Melalui pembelajaran *project citizen* dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) akan mengembangkan sifat dan nilai sikap antikorupsi pada peserta Didik. Misalnya sikap kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan yang bisa dirasakan secara langsung saat mengikuti proses pembelajaran (Sutrisno, 2017). Sedangkan Suryani (2015) menyebutkan mahasiswa sebagai agen perubahan dan motor penggerak diharapkan berperan aktif pada gerakan antikorupsi di masyarakat sehingga perlu dibekali pengetahuan tentang korupsi dan pemberantasannya. Pendidikan antikorupsi berupaya agar mahasiswa dapat mengetahui dengan jelas permasalahan korupsi yang terjadi dan usaha untuk mencegahnya. Upaya pembekalan ditempuh dengan cara antara lain kegiatan sosialisasi, kampanye, seminar atau perkuliahan.

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan pada diklat Latsar Periode IV Tahun 2018 kelas A dan C pada Balai Diklat Keuangan Yogyakarta. Penelitian semacam ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan peneliti menjadi salah satu pengampu materi diklat sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian. Waktu penelitian sesuai dengan jadwal materi antikorupsi kelas A yaitu tanggal 25 dan 26 Juli 2018 dan kelas C pada tanggal 27 dan 28 Juli 2018. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam teori tentang belajar dan pembelajaran, guru perlu melakukan penelitian tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran, terutama dalam mengganti metode, cara atau strategi pembelajaran (Arikunto, 2017). Subjek penelitian ini adalah widyaiswara dan peserta pelatihan dengan jumlah peserta 61 orang.

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model PTK Kurt Lewin. Model ini merupakan model dasar yang kemudian dikembangkan oleh ahli-ahli lain. Penelitian tindakan, menurut Kurt Lewin, terdiri dari empat komponen kegiatan yang dipandang sebagai satu siklus, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Digambarkan dalam sebuah bagan, model ini tampak sebagai berikut.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Model Kurt Lewin

Sumber : Daryanto (2014)

Tahap *planning* dilaksanakan dengan cara membuat perencanaan tindakan apa yang akan dilakukan di kelas untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta pelatihan. Peneliti menyiapkan metode *storytelling* dengan cara mencari sumber informasi mengenai tokoh yang akan dikisahkan di dalam kelas. Tokoh tersebut dianggap mewakili Tunas Integritas dalam melaksanakan perilaku antikorupsi, yaitu Moh. Hatta (wakil presiden, proklamator kemerdekaan Indonesia), Syafrudin Prawiranegara, dan Arif Sardjono (pegawai pajak). Syafrudin Prawiranegara adalah menteri keuangan pada masa kabinet Sukarno-Hatta. Beliau juga yang memimpin perjuangan saat Indonesia mendirikan Pemerintah Darurat Republik Indonesia. Walaupun menjabat menteri, Syafrudin adalah pejabat yang tidak mau mengambil harta yang bukan haknya dan menjadi pejabat yang miskin dibandingkan dengan sebelum menjabat sebagai menteri sehingga istri beliau sampai menjual sukun goreng di depan rumahnya.

Mohammad Hatta memiliki banyak keteladanan dalam perilaku antikorupsi baik di kantor wakil presiden, maupun di kehidupan keluarganya. Misalnya sisi kesederhanaannya, keberaniannya, konsistensinya tidak menerima tawaran menjadi komisaris BUMN, dan kisah heroik lain terkait integritas. Arif Sardjono merupakan salah satu sosok yang tetap bertahan ketika lingkungan belum sepenuhnya mendukung untuk tetap bersih. Dunia perpajakan pada masa lalu masih diliputi dengan budaya korupsi, akan tetapi beliau tetap bertahan dengan kesederhanaannya, berani menolak uang yang tidak sah. Setiap tokoh yang penulis rencanakan untuk disampaikan memiliki *the best moment* dalam hidupnya. Penulis mengharapkan momen terbaik tersebut menjadi inspirasi bagi generasi muda.

Tahap *acting* merupakan tahap dimana peneliti menerapkan apa yang sudah direncanakan. Kisah disampaikan dengan beberapa teknik, ada yang dibacakan di depan kelas dengan situasi kelas yang mendukung, diiringi suara musik dan tata cahaya yang tepat. Ada juga yang berupa penugasan kepada setiap kelompok untuk mencari keteladanan dari tokoh M. Hatta. Kemudian ada peserta yang membaca sendiri dengan mencari kisah hidup sang tokoh di internet.

Tahap *observing* dilalui dengan melakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung. Sedangkan tahap *reflecting* merupakan tahap terakhir, penulis membuat refleksi atas tindakan yang dilakukan.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer yang berasal dari pengamatan terhadap aktivitas widyaiswara dan peserta diklat dalam pembelajaran materi antikorupsi dengan metode *storytelling*. Selain itu, dilakukan juga wawancara kepada peserta dari data hasil kuesioner yang diisi oleh peserta diklat setelah melaksanakan tindakan.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Pengamatan dilakukan oleh widyaiswara dan peserta diklat. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan di kelas. Penulis sekaligus peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif, yaitu terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2016:193). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka.

Metode *Storytelling*:
Peningkatan Motivasi Perilaku Antikorupsi

Peneliti bertanya langsung kepada peserta diklat sebagai informan. Sedangkan kuesioner ditujukan kepada peserta diklat mengenai metode pembelajaran yang diterapkan.

Setiap informasi yang akan digunakan sebagai data penelitian harus diuji dan diperiksa dahulu validitasnya, sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengujian ini diproses dengan triangulasi data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu teknik pengumpulan data yang sejenis dari berbagai sumber data yang berbeda.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain secara sistematis sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna dibandingkan dengan sekedar angka-angka. Langkah-langkahnya adalah reduksi data, penyajian data dengan bagan dan teks, kemudian penarikan kesimpulan.

Pembahasan

PTK dilakukan dengan metode observasi, kuesioner, dan wawancara. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Respon peserta diklat selama mengikuti pembelajaran dengan metode *storytelling* terlihat antusias. Peserta terlihat semangat mencari bacaan kisah M. Hatta lewat internet secara berkelompok, mendengarkan kisah Syafrudin Prawiranegara yang dibacakan di depan kelas atau

membacanya sendiri lewat gadget masing-masing. Bahan juga dapat diambil dari buku *Orange Juice KPK*. Peserta diklat mengikuti dengan kesungguhan saat pelaksanaan pembelajaran dengan metode *storytelling*.

- b. Aktivitas widyaiswara selama pelaksanaan *storytelling* adalah mengamati, kebersamai peserta, dan ikut terlibat langsung pada pembelajaran. Widyaiswara selain mengamati juga sambil membuat suasana yang tepat, misalnya memutar lagu Hatta (Iwan Fals) saat *storytelling* tokoh M Hatta, memutar musik tenang untuk membawa peserta ke alam bawah sadarnya saat *storytelling* tokoh Arif sarjono. Selain itu juga dengan menampilkan gambar tokoh M. Hatta dan Syafrudin di layar.
- c. Tahap *reflecting* dilakukan dengan mengemukakan kembali apa yang sudah didengar dan dirasakan setelah mengetahui kisah tersebut.

Berdasarkan wawancara terhadap peserta diklat, diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta diklat mengenai materi Tunas Integritas. Selain itu peserta juga mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan terbuka mengenai metode *storytelling*. Semua peserta (61 orang) menyatakan sangat menyukai metode *storytelling* karena mampu menginspirasi. Adanya tokoh nyata yang membuat mereka kagum dengan sikap dan perilaku antikorupsi yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut. Peserta menganggap metode *storytelling* mampu menggugah hati mereka karena menghadirkan tokoh nyata dalam pembelajaran. Tokoh-tokoh tersebut menginspirasi dan dijadikan panutan dalam perilaku antikorupsi. "Sebuah cerita nyata yang kelak akan menjadi salah satu landasan untuk menetapkan hati tidak melakukan korupsi dalam bentuk apapun", tulis salah satu

peserta dalam jawaban mengenai pendapatnya terhadap metode *storytelling*.

Selain data kualitatif tersebut, peserta juga mengisi kuesioner pada variabel *storytelling* yang menggunakan skala likert. Berikut ini adalah data kuesioner dimaksud.

Tabel 2. Pendapat Peserta Pelatihan terhadap Metode *Storytelling*

No.	<i>Storytelling</i> (kisah Syafrudin Prawiranegara, M. Hatta, Pegawai Pajak)	Rata-Rata Skala Jawaban Peserta
1	<i>Storytelling</i> tokoh diatas disampaikan dengan suasana yang tepat	4,18
2	Saya menyukai metode <i>storytelling</i> karena ada tokoh nyata yang dikisahkan	4,51
3	Saya fokus dan konsentrasi ketika membaca/mendengar kisah tokoh tersebut	4,13
4	Saya terpana dengan kisah perjalanan hidup tokoh tersebut dalam tindakan antikorupsi	4,54
5	Saya mengakui ada <i>best moment</i> dalam kehidupan tokoh terkait antikorupsi	4,66
6	Kisah dalam <i>storytelling</i> mudah diingat	4,10
7	Tokoh <i>storytelling</i> menjadi teladan bagi saya	4,46

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil kuesioner dengan jawaban tertutup berupa skala likert atas pernyataan metode *storytelling*, diketahui bahwa setiap *item* mendapatkan nilai rata-rata diatas empat (antara setuju dan sangat setuju). Di antara *item* tersebut, yang mendapat poin paling tinggi adalah *item* adanya *the best moment* dalam

kehidupan tokoh terkait perilaku antikorupsi. Tokoh M. Hatta merupakan tokoh yang memiliki banyak *the best moment*. Setiap peserta Latsar memiliki pendapat yang berbeda-beda. Ada yang menyebutkan momen terbaik dari kisah M. Hatta adalah saat mengatakan kepada anaknya agar tidak mengirim surat untuk keperluan pribadi menggunakan amplop kantor, ada yang menyebutkan momen terbaik yang lain yaitu kisah sepatu *Bally*, kisah mesin jahit dan kesederhanaannya sampai tidak mampu membayar listrik. Sedangkan momen terbaik dari Syafrudin adalah ketika istrinya mengatakan tidak malu berjualan sukun goreng, karena yang membuat malu itu adalah ketika mengambil yang bukan haknya. Sedangkan momen terbaik kisah Arif Sardjono adalah saat melemparkan amplop di hadapan atasan, amplop yang tidak pernah dibuka dan dikumpulkan selama dua tahun. Secara keseluruhan nilai rata-rata metode *storytelling* adalah 4,37. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* tepat untuk meningkatkan motivasi perilaku antikorupsi.

Jawaban tersebut kemudian ditriangulasi dengan penelitian terdahulu dan konsep metode pembelajaran yang menyebutkan bahwa metode *storytelling* berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa metode *storytelling* efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Studi empiris lain menyebutkan bahwa metode *storytelling* mampu meningkatkan nilai ujian, dapat meningkatkan kemampuan penalaran, dan mampu menambah daya ingat siswa.

Penutup Kesimpulan

Berikut ini adalah kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini:

Metode *Storytelling*:

Peningkatan Motivasi Perilaku Antikorupsi

- a. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan satu siklus yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta pelatihan mengenai materi pembelajaran, yaitu munculnya motivasi perilaku antikorupsi melalui konsep Tunas Integritas.
- b. Aktivitas peserta pelatihan pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan metode *storytelling* adalah dengan menyimak, mendengarkan, memperhatikan, membaca, mencatat, dan larut dalam cerita kisah Syafudin Prawiranegara, Mohammad Hatta, dan Arif Sardjono. *Respon* peserta diklat selama mengikuti pembelajaran dengan metode *storytelling* yaitu tertarik, menyukai, *surprise*, mengagumi kisah tersebut, serta memunculkan komitmen untuk menghindari perilaku korupsi. Sehingga disimpulkan metode *storytelling* dapat membuat peserta lebih aktif.
- c. Metode *storytelling* dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi perilaku antikorupsi peserta pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari jawaban kuesioner maupun pada saat wawancara, dimana peserta memiliki semangat untuk tidak melakukan korupsi dan menjadikan tokoh dalam *storytelling* sebagai teladan dalam bertindak.
- d. Metode *storytelling* merupakan metode yang menyenangkan bagi peserta dan pengajar karena menyentuh sisi terdalam dari manusia yang senang atau suka dengan sebuah kisah. Maka metode *storytelling* sesuai dengan karakter manusia sehingga mudah diterima oleh hati dan pikiran.
- e. Metode *storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sasaran hasil belajar materi antikorupsi adalah peserta mampu mengaktualisasikan sikap dan perilaku yang amanah, jujur, dan mampu mencegah terjadinya korupsi di lingkungannya. Hal ini juga termasuk dalam kegiatan sehari-hari, termasuk di dalam kelas. Nilai-nilai antikorupsi sudah mereka lakukan, misalnya waktu masuk kelas, mereka sudah berada di dalam kelas sebelum pelajaran dimulai, siap membantu teman dan pengajar, peduli kepada sesama teman, berani untuk berpendapat, dan bertanggungjawab atas tugas yang diberikan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Penentuan tokoh yang akan disampaikan melalui *storytelling* harus melalui tahapan identifikasi terlebih dahulu. Hal ini diperlukan agar tokoh yang akan disampaikan benar-benar mampu memunculkan motivasi dan semangat antikorupsi. Perlu dilakukan riset dalam rangka pencarian informasi mengenai sang tokoh.
2. Penciptaan situasi kelas yang mendukung akan sangat menunjang keberhasilan penerapan metode eksperimen. Jika akan menggunakan metode *storytelling*, maka gunakan artikulasi, intonasi, dan *pitch control* suara yang tepat. Selain itu pakailah gaya bercerita, alat bantu cerita, suasana yang mendukung, misalnya tata cahaya dan musik latar yang tepat. Oleh karena itu dalam penelitian tindakan, peneliti memerlukan manajemen kelas yang baik.
3. Pada tahap *acting*, peneliti memerlukan keterlibatan pengamat

untuk membantu melakukan pengamatan yang komprehensif dan dapat menjangkau semua peserta. Jika hanya peneliti sekaligus sebagai widyaiswara yang melakukan *acting*, maka observasi yang dilakukan menjadi kurang optimal.

Rekomendasi

1. Bagi lembaga diklat
 - a. Balai Diklat Keuangan (BDK) Yogyakarta agar mendorong kepada pengajar diklat latsar terutama mata pelatihan antikorupsi untuk menerapkan berbagai macam metode yang tepat dalam proses pembelajaran;
 - b. Menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran;
 - c. Melakukan *refreshment* bagi semua pengajar mengenai metode pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik.
2. Bagi widyaiswara/pengajar
 - a. Metode *storytelling* menjadi alternatif cara atau proses pembelajaran sesuai dengan tujuannya.
 - b. Diharapkan mampu mengelola kelas sedemikian rupa agar peserta tetap antusias dan memiliki semangat yang tinggi.
3. Bagi peneliti berikutnya
 - a. Memahami tahapan prosedur ketika akan menerapkan metode *storytelling*;
 - b. Membuat alat atau instrumen yang berbeda dan tepat untuk setiap metode pembelajaran sehingga dapat menjadi alat ukur yang baik.

Referensi

- Abidin, Zainal dan Siswadi, A Gimmy Prathama. (2015). *Psikologi Korupsi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ariani, Intan Hestika Dhesi. (2017). *Menumbuhkan Pendidikan Karakter Antikorupsi Melalui Model Pembelajaran Carilem*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Sains, dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Semarang. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/3056>.
- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Caminotti, Enzo dan Gray, Jeremy. (2012). The Effectiveness of Storytelling on Adult Learning. *Journal of Workplace Learning* 24(6): 430-438.
- Daryanto. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*, Penerbit Gava Media. Yogyakarta.
- Huda, Miftahul, (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Jill, Eck. (2006). *An Analysis of the Effectiveness of Storytelling with Adult Learners in Supervisory Management*. Research Paper for Master Thesis. University of Wisconsin-Stout. <https://core.ac.uk/download/pdf/5066850.pdf>
- Lestari, Dwi Puji. (2018). Peningkatan Perilaku Antikorupsi Melalui Metode Storytelling. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* 4 (1): 17-30.

Metode *Storytelling*:

Peningkatan Motivasi Perilaku Antikorupsi

- Manurung, Rosida Tiurma. (2012). Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter dan Humanistik. *Jurnal Sositologi* 11(27).
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Muslich, Masnur. (2016). *Melaksanakan PTK itu Mudah. Classroom Action Research*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Nubowo, Andar dan Aryanti, Rosita Susi. (2003). *Membangun Gerakan Antikorupsi dalam Perspektif Pendidikan*. Partnership dan LP3 UMY. Yogyakarta.
- Prawira, Purwa Atmaja. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Ar Ruzz Media. Yogyakarta.
- Rahayu, Mugi Dan Diah P, Stephani. (2015). Pengaruh Teknik *Storytelling* Menggunakan Media Puzzle Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMP Kelas VII pada Materi Energi dalam Sistem Kehidupan. *Unnes Science Education Journal* (4)3.
- Ridwan. (2014). Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi Melalui Peran Serta Masyarakat. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 16(64): 385-399.
- Robbin, Stephen. P. (2010). *Perilaku Organisasi*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Sofia, Asriana Issa dan Herdiansyah, Haris. (2009). *Dapatkah Pendidikan Mencetak Individu-Individu Antikorupsi. Dalam Korupsi Mengorupsi Indonesia: Sebab Akibat dan Prospek Pemberantasan*. Diedit oleh Wijayanto dan Zachrie, Ridwan. 889- 940. Gramedia. Jakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suryani, Ita. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi di Lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi Sebagai Upaya *Preventif* Pencegahan Korupsi. *Jurnal Visi Komunikasi* 14(2): 285-301.
- Sutrisno. (2017). Implementasi Pendidikan Antikorupsi pada Mata Pelajaran PPKn Berbasis *Project Citizen* di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Civics* 14(2).
- Suwitri, Sri. (2007). Pemberantasan Korupsi di Indonesia: Sebuah Upaya Reformasi Birokrasi. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik* 4(1): 23-41.
- Wijayanti, Daru. (2016). *Revolusi Mental: Menumbuhkan Jiwa Antikorupsi*. Indoliterasi. Yogyakarta.
- Wijayanto dan Zachrie, Ridwan. (2009). *Dapatkah Pendidikan Mencetak Individu-Individu Antikorupsi dalam Korupsi Mengorupsi Indonesia: Sebab Akibat dan Prospek Pemberantasan*. Gramedia. Jakarta.
- Zubaedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap berbagai Problem Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.